

LETAK EDUKASI MASYARAKAT DALAM STRATEGI PENANGANAN PANDEMI COVID-19 BERBASIS ADAT DI BALI

Ida Bagus Ari Arjaya¹⁾, I Nyoman Adi Susrawan²⁾, Dewa Gede Agung Gana Kumara³⁾, Dewa Gede Bambang Erawan⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: ariarjaya@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana letak edukasi masyarakat dalam strategi penanganan Pandemi COVID-19 Di Bali khususnya dengan menggunakan desa adat sebagai pilar utama penanganannya. Metode dalam penelitian ini berupa metode penelusuran kepustakaan relevan terkait dengan Pandemi COVID-19. Secara umum strategi penangan COVID-19 yaitu 1) strategi COVID-19 merupakan strategi penanganan yang berlapis yaitu dimulai dari kebijakan berupa surat edaran berisi himbauan dan instruksi detail mengenai arahan Presiden Jokowi 2) koordinasi pelaksanaan operasional Covid-19 di kabupaten/kota, 3) kebijakan di wilayah adat dengan membentuk pararem dan Satgas COVID-19 Berbasis adat. Secara umum strategi penanganan COVID-19 yaitu 1) strategi COVID-19 merupakan strategi penanganan yang berlapis yaitu dimulai dari kebijakan berupa surat edaran berisi himbauan dan instruksi detail mengenai arahan Presiden Jokowi 2) koordinasi pelaksanaan operasional Covid-19 di kabupaten/kota, 3) kebijakan di wilayah adat dengan membentuk pararem dan Satgas COVID-19 Berbasis adat. Edukasi masyarakat di Bali merupakan kegiatan yang unik karena edukasi tersebut tidak hanya bersifat material (skala) akan tetapi juga secara immaterial (niskala) kombinasi kedua konsep ini di dalam penanganan kasus COVID-19. Informasi edukasi yang diberikan harus berdasarkan hasil analisis dan melibatkan ahli secara multidisipliner. Cara penyampaian informasi ke masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Cara berkomunikasi harus memperhatikan cara berdialog, konteks, karakter masyarakat, dan manajemen emosi ketika penyampaian materi.

Kata Kunci : Pandemi COVID-19, Desa Adat, Transmisi Lokal, Edukasi Masyarakat.

ABSTRACT

This research is a descriptive study that aims to analyze how community education is located in the strategy for handling the COVID-19 Pandemic in Bali, especially by using traditional villages as the main pillar of handling it. The method in this research is a method of searching relevant literature related to the COVID-19 Pandemic. In general, the COVID-19 handling strategy, namely 1) the COVID-19 strategy is a layered handling strategy, starting from a policy in the form of a circular containing appeals and detailed instructions regarding President Jokowi's direction 2) coordination of the operational implementation of Covid-19 in districts / cities, 3) policies in indigenous territories by forming a pararem and a custom-based COVID-19 task force. In general, the strategy for handling COVID-19, namely 1) the COVID-19 strategy is a layered handling strategy, starting from a policy in the form of a circular containing appeals and detailed instructions regarding President Jokowi's direction 2) coordination of the operational implementation of Covid-19 in districts / cities, 3) policies in indigenous territories by forming a pararem and a custom-based COVID-19 task force. Public education in Bali is a unique activity because this education is not only material (scale) but also immaterial (niskala) the combination of these two concepts in handling the COVID-19 case. The educational information provided must be based on the results of the analysis and involve experts in a multidisciplinary manner. The way in which information is conveyed to the public also greatly influences how this information can be received by the public. How to communicate must pay attention to dialogue, context, community character, and emotional management when delivering material.

Keywords: COVID-19 Pandemic, Desa Adat, Local Transmission,

1. Pendahuluan

Pandemi Coronavirus diseases 2019 (COVID-19) menyebabkan kelumpuhan berbagai sektor di Indonesia baik dalam sektor perekonomian, pendidikan, pangan, dan lain sebagainya. Mewabahnya virus RNA ini dimulai dari Kota Wuhan di Tiongkok pada akhir Desember 2019 yakni *seafood* atau *live market* Provinsi Hubei Tiongkok. Untuk saat ini dapat dipastikan lebih dari 190 negara di dunia telah terjangkit virus ini dan pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia (WHO, Maret 2020).

Semula virus ini merupakan virus spesifik untuk kelelawar namun dalam perjalanannya mengalami mutasi dan zoonosis ke manusia. Penyebaran virus COVID-19 pertama kali tercatat di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yakni sejumlah dua kasus.

Pemerintah Provinsi Bali menerapkan tiga strategi di dalam menangani penyebaran kasus COVID-19 ini. Pertama, memodifikasi Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 menjadi PKM Non PSBB (Pembatasan Kegiatan Masyarakat) menjadi PERGUB Nomor 15 Tahun 2020, Kedua, melakukan koordinasi pelaksanaan operasional Covid-19 di tingkat kabupaten/kota, Dan Ketiga, kebijakan di wilayah adat dengan membentuk awig awig, *pararem* dan *satgas* COVID-19 Berbasis adat.

Awig-awig berasal dari kata "*wig*" yang artinya rusak sedangkan "*awig*" artinya tidak rusak atau baik. Jadi awig-awig dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi baik. Secara harfiah awig-awig memiliki arti suatu ketentuan yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg di masyarakat (Surpha, 2002:50). Istilah awig awig ini khusus ditemukan pada kehidupan

bermasyarakat di Bali. Sedangkan *pararem* *Pararem* merupakan bukti hukum adat yang tumbuh mengikuti perubahan masyarakat melalui putusan-putusan dalam sebuah paruman (rapat) adat (Krisna, 2015). Disamping itu, ikatan sosial yang terjadi diantara masyarakat Bali dalam ruang lingkup desa adat merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengikat masyarakat Bali agar mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah meluasnya penyebaran COVID-19. Budaya gotong royong masyarakat Bali juga merupakan cerminan dari ideologi Indonesia yakni sila ketiga Pancasila yaitu "persatuan Indonesia". Jiwa dan semangat gotong royong ini dapat menjadi kunci efektif di dalam berbagai upaya pemerintah yakni sosialisasi, edukasi, pencegahan, pengawasan serta pembinaan terkait COVID-19.

Unit satuan terkecil di Bali di dalam penanganan berbasis adat selama masa pandemi COVID-19 ini adalah SATGAS (Satuan Tugas Gotong Royong) COVID-19 di lingkungan Desa adat, bahkan untuk ruang lingkup yang lebih kecil lagi yaitu banjar. Pembentukan SATGAS COVID-19 mengutamakan aspek partisipasi aktif warga desa atau banjar di dalam penanganan COVID-19. Pemberdayaan partisipasi masyarakat ini dapat bersifat *skala* (jasmani/nyata) maupun *niskala* (rohani/tidak nyata). Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, maka SATGAS COVID-19 aktivitasnya dikoordinasikan oleh *pecalang* di desa adat setempat. *Pecalang* merupakan petugas keamanan lingkungan desa adat secara berkalam, dan dalam kasus pandemic COVID-19 ini *pecalang* melakukan koordinasi terkait dengan pihak TNI, Polri, dan Linmas. Sinergitas seluruh komponen desa adat dengan pihak-pihak tersebut akan memudahkan penanganan COVID-19.

Selama ini pelaksanaan tugas dari SATGAS COVID-19 ini lebih menekankan pada aktivitas fisik seperti ronda malam

dalam pengawasan mobilitas masyarakat keluar masuk desak maupun jam efektif pertokoan, sosialisasi ritual atau upacara untuk menetralkan pengaruh negatif dari pandemic COVID-19, pemasangan protokol kesehatan di setiap sudut strategis desa, sterilisasi rumah warga dengan menggunakan desinfektan secara berkala dan lain sebagainya. Namun, dari sisi edukasi tampaknya peran dari pemerintah maupun SATGAS COVID-19 ini masih kurang penetrasinya dalam kehidupan adat istiadat di Bali. Meski hingga akhir Bulan Maret penyebaran virus COVID-19 ini terlihat masih terkendali, namun pada akhir bulan Agustus 2020 laju penyebaran COVID-19 mencapai 3578 orang dalam kategori PDP. Fakta ini disebabkan oleh peningkatan transmisi lokal yang disertai dengan peningkatan aktivitas masyarakat di bidang perekonomian.

Peranan SATGAS COVID-19 berbasis adat merupakn ujung tombak terdepan di dalam mengedukasi masyarakat dengan melakukan sinergi dengan pihak yang terkait seperti Linmas, Praktisi Kesehatan, dan Kepolisian, Masyarakat yang belum teredukasi cenderung tidak melakukan verifikasi atas informasi yang diperolehnya melalui televisi maupun berbagai jenis media sosial. Dengan demikian validitas informasi atau data dan analisis data merupakan salah satu bagian yang terlupakan dalam penanganan pandemic COVID-19. Dengan melibatkan berbagai *expert* dalam mengedukasi masyarakat maka akan mampu membangun paradigma, maupun persepsi masyarakat yang baik mengenai penanganan kasus pandemic COVID-19 ini. Persepsi atau paradigma yang baik tersebut nantinya akan berguna di dalam membentuk sikap atau prilaku masyarakat yang positif di dalam menghadapi pandemic COVID-19.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk dibahas bagaimana "letak edukasi masyarakat dalam strategi penanganan pandemi covid-19 berbasis adat di bali".

2. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui penelusuran kepustakaan atau literatur ilmiah. Seluruh data informasi tersebut dikomparasi dan dianalisis untuk melahirkan suatu gagasan baru yang dapat dipergunakan sebagai solusi alternatif di dalam penanganan pandemi COVID-19 berbasis adat khususnya di Bali dan Indonesia pada umumnya.

3. Pembahasan

3.1 Letak Edukasi Masyarakat Dalam Strategi Penanganan Pandemi Covid-19 Berbasis Adat Di Bali

Secara umum strategi Bali di dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini adalah 1) strategi COVID-19 merupakan strategi penanganan yang berlapis yaitu dimulai dari kebijakan berupa surat edaran berisi himbauan dan instruksi detail mengenai arahan Presiden Jokowi 2) koordinasi pelaksanaan operasional Covid-19 di kabupaten/kota, 3) kebijakan di wilayah adat dengan membentuk pararem dan satgas COVID-19 Berbasis adat. Poin ketiga merupakan fokus utama di dalam menangani masalah pandemi COVID-19. Pelibatan desa adat dalam penanggulangan penyebaran Virus Corona mulai dilakukan sejak 28 Maret 2020. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan Nomor 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 oleh Gubernur Bali. Keputusan ini juga ditandatangani Majelis Agung MDA Provinsi Bali, Ida Panglingsir Agung Putra Sukahet.

Edukasi masyarakat di Bali merupakan kegiatan yang unik karena edukasi tersebut tidak hanya bersifat material (*skala*) akan tetapi juga secara immaterial (*niskala*) kombinasi kedua konsep ini di dalam penanganan kasus COVID-19 akan memberikan pengaruh simultan terhadap kesadaran masyarakat dalam bertindak menangani kasus pandemi COVID-19.

Konsep niskala merupakan konsep yang lebih mudah untuk dicerna oleh masyarakat Bali dalam kehidupan spiritualitasnya. Edukasi secara niskala dengan melakukan serangkaian *upakara* tertentu sangat mudah untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Sebagai contoh, sinergitas antara aparat desa, SATGAS COVID-19 dan PHDI mampu mengedukasi masyarakat di dalam mempersiapkan ritual tolak bala untuk menetralsir pengaruh COVID-19. Edukasi ini terbukti berhasil karena di setiap, banjar atau pekarangan rumah dapat ditemui banten pejati yang dilengkapi dengan bungkak (kelapa merah atau kelapa gading), beserta haturan nasi *wong-wongan*, yakni nasi berbentuk orang (wong) yang ditata di atas daun pisang dan dibuat dalam lima warna, yakni, putih, merah, kuning, hitam, dan panca warna.



Gambar 01. Ritual nasi wongwongan sebagai penolak bala COVID-19

Berbeda dengan segehan pada umumnya Nasi *wong wongan* tersebut merupakan perwujudan orang (wong) dengan warna yang disesuaikan warna penjuru arah mata angin. Disamping itu, haturan ini memiliki kelengkapan jahe, garam, dan bawang yang merupakan makna simbolik dari daging isian (*ulam*). Secara holistik ritual ini disebut sebagai ritual *nangkluk merana* yang merupakan ritual untuk mengendalikan gangguan-gangguan seperti penyakit pada tanaman, hewan maupun manusia. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Bali Percaya dengan kekuatan yang berada di luar kendali manusia yaitu pencipta.

Pecalang merupakan satuan penggerak SATGAS COVID-19 yang merepresentasikan peranan adat baik dalam unit *banjar* maupun unit desa. Saat ini edukasi COVID-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah atau SATGAS lebih banyak bergerak pada tindakan preventif dengan menggunakan protokol kesehatan yang baik dan benar yang dianjurkan oleh kementerian dengan melakukan *social distancing* yaitu: tidak pergi ke tempat yang ramai dan menggunakan masker bila harus berada dalam keramaian, menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, tetap tinggal dirumah, tidak pergi kemana-mana kecuali urusan yang penting (belajar dirumah, bila memungkinkan bekerja di rumah), tidak berkumpul dengan rekan sejawat untuk kegiatan tertentu, dan tidak melakukan salaman atau berjabat tangan.



Gambar 02. Contoh Flyer Physical Distancing

Sebaliknya masyarakat tidak memiliki informasi yang baik mengenai hal apa yang harus dilakukan jika pernah menemui seseorang yang *tersuspect* COVID-19 atau PDP, tindakan apa yang harus dilakukan benar jika orang terdekat kita memiliki gejala COVID-19. Hal tersebut juga merupakan gambaran bagaimana seharusnya penanganan virus ini dilakukan.

Meskipun setiap daerah di Bali memiliki *awig awig* yang berbeda berdasarkan *desa kala patra* (tempat, waktu, dan kondisi) yang berbeda, namun edukasi masyarakat bisa dijalankan dengan berbagai jenis

strategi atau pola yang terstruktur. Sebagai contoh, Untuk beberapa kasus masyarakat di desa belum memiliki literasi teknologi yang baik sehingga proses edukasi protokol kesehatan, gejala, dan social distancing tidak akan efektif dilakukan melalui platform digital ataupun social media. Solusi terbaik adalah dengan menggunakan pengeras suara pada waktu-waktu tertentu supaya tidak mengganggu aktivitas warga, pemasangan flyer di lokasi-lokasi strategis desa, atau juga dapat bersurat secara manual untuk memudahkan penyebaran informasi, menerapkan standar yang baik untuk masing-masing rumah makan agar mengutamakan jenis atau variasi makanan yang dapat meningkatkan imun tubuh.

Selanjutnya jika memiliki koneksi atau jaringan internet yang memadai sosialisasi yang dilakukan oleh perangkat desa dalam hal ini SATGAS COVID-19 dapat dilakukan melalui *telekonferensi*, media sosial, email, dan lain sebagainya. Perangkat desa adat juga dapat mengundang *influencer* atau orang yang paling berpengaruh di media untuk menyebarkan informasi mengenai COVID-19 ini. Informasi yang disampaikan melalui SATGAS COVID-19 haruslah informasi yang telah dianalisis terlebih dahulu dan bukan merupakan data mentah yang dapat menyebabkan salah persepsi bagi masyarakat yang dapat menerimanya begitu saja. Analisis data merupakan salah satu faktor kunci utama yang mampu mencerdaskan masyarakat di dalam bertindak positif menghadapi fenomena tersebut. Misalnya saja uraian hasil analisis data mengenai mobilitas penduduk, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi dan lain sebagainya akan memberikan gambaran informasi secara menyeluruh mengenai profil, sebaran penyebaran covid, jenis *comorbid* yang berbahaya bagi pasien korona dan lain sebagainya. Hasil analisis haruslah terintegrasi sehingga memberikan gambaran secara menyeluruh kepada masyarakat. Disamping itu, dengan analisis data secara terintegrasi mekanisme pelaporan akan lebih

cepat dan dapat memaksimalkan kinerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan resiko dan daerah rawan yang ada disekitarnya.

Proses edukasi akan menjadi sia-sia jika dalam penerapannya hanya bersifat satu arah yakni dari pemerintah ke masyarakat tanpa adanya interaksi yang dapat meningkatkan pemahaman dan memperbaiki misskonsepsi mengenai COVID-19 yang telah berkembang di masyarakat. Proses edukasi dan sosialisasi ini harus melibatkan berbagai pihak terutama dokter sebagai praktisi kesehatan dan pihak lain yang terkait yaitu perangkat desa adat, Linmas, Polda Bali, dan lain sebagainya. Tujuan melibatkan secara langsung praktisi kesehatan adalah untuk memberikan gambaran klinis, penjelasan ilmiah, menyampaikan protokol kesehatan COVID-19 serta berdialog langsung dengan masyarakat desa adat melalui fasilitas *virtual room meeting* seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Webex* dan lain sebagainya.

Cara penyampaian kemasyarakatan juga menjadi penting agar materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Peran aparat desa adat di dalam memfasilitasi bahasa yang ingin disampaikan dari narasumber ke masyarakat juga menjadi penting agar proses edukasi juga berlangsung secara efektif dan efisien. Pengetahuan dari masyarakat juga harus berkembang seiring dengan perkembangan kasus, tipe, dan gejala COVID-19 yang muncul. Oleh karena itu, penyisipan literasi digital ditengah tengah masyarakat adat di dalam mengakses dan melakukan validasi informasi juga menjadi sangat penting. Literasi digital akan mendukung masyarakat yang pro aktif di dalam penanganann kasus COVID-19. Dengan demikian konsep kontinuitas akan berjalan dengan baik sehingga penanganan dan pencegahan COVID-19 dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Fokus utama materi edukasi juga dapat diperluas dengan menambahkan informasi mengenai prosentase masyarakat yang

mentaati atau mengikuti protokol kesehatan yang telah disampaikan. Jenis penyakit atau commorbid yang berbahaya bagi penderita COVID-19, Jenis transmisi lokal yang paling tinggi tingkat penyebarannya, hingga dampak psikologis yang dapat ditimbulkan dari penyebaran atau pandemi COVID-19 ini dan lain sebagainya.

Dampak psikologis merupakan dampak yang tidak terlihat akan tetapi memiliki dampak yang besar dan mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat secara langsung. Desa adat memiliki peranan yang sangat penting di dalam manajemen psikologis masyarakatnya dengan membentuk suatu pararem atau awig awig, melakukan sosialisasi dan edukasi yang baik. Meskipun sosialisasi dan edukasi tersebut telah berjalan namun tidak serta merta berarti bahwa program tersebut telah berjalan secara efektif dan efisien.

Gaya komunikasi dari prajuru adat dalam hal ini SATGAS COVID-19 sangat menentukan tanggapan masyarakat disekitarnya. Jika gaya komunikasi yang diberikan bersifat imperaktif atau memaksa maka hal ini akan menurunkan motivasi atensi masyarakat untuk memaknai bahkan menaati informasi yang diberikan. Gaya komunikasi yang baik merupakan salah satu kunci untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya masyarakat adat. Dalam melakukan komunikasi prajuru adat ataupun SATGAS COVID-19 dapat mengetahui atau mendiagnosis bagaimana karakter masyarakat yang akan diajak untuk berkomunikasi. Apakah karakter masyarakat tersebut aktif, tertutup, reaktif dan lain sebagainya. Lebih lanjut, cara berkomunikasi pada masyarakat adat yang berada di perkotaan akan berbeda dengan masyarakat adat di pedesaan. Melakukan sosialisasi serta edukasi Pandemi COVID-19 di masyarakat perkotaan memiliki tantangan tersendiri karena waktu merupakan hal yang sangat berharga. Oleh karena itu diperlukan penyampaian materi yang *to the point*, dengan memberikan pembukaan atau introduction yang menarik

atau *mind blowing* bagi masyarakat. Berbeda dengan masyarakat pedesaan gaya komunikasi yang disampaikan dalam edukasi dan sosialisasi COVID-19 ini harus menjelaskan dengan kalimat dengan lebih sederhana dan pada umumnya lebih menggunakan bahasa daerah setempat untuk memperoleh atensi dari masyarakatnya. Disamping itu juga, penyampaian materi juga harus terkait dengan budaya masyarakat dengan mengutamakan konsep *pawongan*.

Cara lain untuk mengkomunikasikan informasi dalam sosialisasi dan edukasi masyarakat dapat dengan memulai dialog fakta atau kejadian yang dialami oleh masyarakat tersebut sehingga bersifat kontekstual dan mudah dicerna oleh masyarakat sekitar. Pembicara dalam hal ini aparat desa harus menunjukkan sikap atensif ketika melaksanakan dialog, dengan memberikan intonasi yang tepat serta mengelola emosi ketika berinteraksi.

Mengelola emosi menjadi salah satu faktor yang penting ketika berkomunikasi. Kecerdasan emosi yang baik akan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat desa mengenai pesan yang akan disampaikan. Tidak semua orang memiliki kecerdasan emosi yang baik, akan tetapi kecerdasan ini bisa dilatih seiring dengan kehidupan sosial manusia di dalam bermasyarakat. Belajar mengenai kecerdasan emosi merupakan belajar tentang empati, toleransi, bersikap positif, dan percaya diri di dalam berkomunikasi (Daud, 2012) . Meskipun sebenarnya prajuru desa yang bertugas sebagai SATGAS COVID-19 sudah memiliki kecerdasan emosi yang baik, karena dalam pemilihannya selalu berdasarkan hubungan sosial.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari uraian pembahasan di atas adalah sebagai:

- 1) Secara umum strategi penanganan COVID-19 yaitu 1) strategi COVID-19 merupakan strategi penanganan yang berlapis yaitu dimulai dari kebijakan berupa surat edaran berisi himbauan dan instruksi detail mengenai arahan Presiden Jokowi 2) koordinasi pelaksanaan operasional Covid-19 di kabupaten/kota, 3) kebijakan di wilayah adat dengan membentuk pararem dan Satgas COVID-19 Berbasis adat.
- 2) Edukasi masyarakat di Bali merupakan kegiatan yang unik karena edukasi tersebut tidak hanya bersifat material (skala) akan tetapi juga secara immaterial (niskala) kombinasi kedua konsep ini di dalam penanganan kasus COVID-19. Informasi edukasi yang diberikan harus berdasarkan hasil analisis dan melibatkan ahli secara multidisipliner
- 3) Cara penyampaian informasi ke masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Cara berkomunikasi harus memperhatikan cara berdialog, konteks, karakter masyarakat, dan manajemen emosi ketika penyampaian materi.

4.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik untuk dikaji bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 ini terhadap psikologis masyarakat, dan bagaimana peranan

desa adat di dalam mengelola psikologis masyarakatnya.

- 2) Hendaknya pemerintah harus bekerjasama dengan berbagai ahli yang bersifat multidisipliner untuk mengedukasi dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012.
- Djajendra. (2015). Mengelola Emosi dalam Hubungan Antar Pribadi. <https://www.kompasiana.com/djajendra.com/5519f807a33311af1db65919/mengelola-emosi-dalam-hubungan-antar-pribadi> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Krisna I W Y., Pascarani N N D., dan Winaya I K. (2015) Partisipasi Perempuan dalam Proses Pembuatan Pararem di Desa Pakraman Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Citizen Charter 1, no.2* hlm: 1-2.
- Sucahyo, N. (2020). Masyarakat adat punya pandangan berbeda soal wabah korona. <https://www.voaindonesia.com/a/masyarakat-adat-punya-pandangan-berbeda-soal-wabah-corona/5416299.html> (diakses pada tanggal 7 Agustus 2020)
- Susilo, A et al. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*